

Modul untuk Fasilitator

Menjadi Orangtua Dambaan Anak



**CERDAS
BERKOMUNIKASI
DENGAN ANAK**

**BAGIAN
3**



unicef 

BAGIAN 3

CERDAS BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK

Didukung oleh:



Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund



Cerdas Berkomunikasi dengan anak

Bagian 3



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah sehingga "*Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak*" telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Uji implementasi modul telah dilakukan pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra Yayasan BaKTI Makassar.

Modul ini dikembangkan dari "*Buku Orangtua Dambaan Anak*" yang telah disusun sebelumnya oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat bahwa substansi buku tersebut sangat perlu diketahui oleh seluruh orangtua, dan tidak semua orangtua mampu untuk membaca dan memahami makna dari isi buku, maka substansi buku disusun dalam bentuk modul yang dapat langsung diimplementasikan dalam masyarakat melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi pertama menyajikan tentang *Kesiapan Menjadi Orangtua* yang menguraikan tentang *Merubah Paradigma; Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua; Manajemen Waktu; dan Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Modul ini diharapkan akan membantu para orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Modul ini menekankan kepada sikap dan perilaku baik orangtua sehari-hari yang dapat dilihat dan dicontoh oleh anak. Karakter dan kecerdasan anak sangat ditentukan oleh peran orangtua. Bahkan proses penanaman aqidah berada di tangan orangtua karena setiap keluarga diberikan Amanah untuk menjaga titipan Allah SWT, mensyukurinya sebagai karunia, menjaganya ibarat perhiasan, bersabar jika menjadi ujian, belajar untuk menjadi sahabat, dan harapan terbesar orangtua adalah mendapatkan doa dari anak-anak yang shaleh sehingga menjadi aset masa depan sampai pada hari kebangkitan.

Semoga dengan adanya modul ini dapat menambah rujukan pengetahuan orangtua tentang cara mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Kami berharap semua yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan semoga menjadi amal jariyah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



**KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang terhormat segenap pihak yang terkait dengan tugas pemenuhan hak dan perlindungan anak pada setiap elemen masyarakat dan pemerintahan. Alhamdulillah, saat ini kita masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT dan Insya Allah penuh berkah, sehingga kita dapat menyelesaikan *Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak* yang diperuntukkan bagi fasilitator, kader-kader, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan ketahanan keluarga khususnya dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Berbagai masalah yang terjadi pada anak saat ini khususnya anak usia 10-15 tahun baik sebagai korban maupun sebagai pelaku membuka mata masyarakat bahwa akar dari sebagian besar permasalahan pada anak adalah rapuhnya ketahanan keluarga dan pengaruh negative lingkungan. Anak yang menjadi pelaku dari suatu masalah sebenarnya adalah korban dari suatu kesalahan atau kelalaian dalam keluarga baik dalam segi pendidikan, pemeliharaan, pengasuhan, dan perlindungan. Keberhasilan dalam mendampingi anak tumbuh dan berkembang secara wajar bukan hanya dari aspek kasih sayang yang diberikan tetapi cara yang benar untuk mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi sehingga orangtua atau pengasuh menjadi dambaan setiap anak.

Sumber untuk belajar menjadi orangtua yang didambakan anakpun saat ini tersedia sangat luas dan sangat variatif, baik melalui media cetak, elektronik, maupun bahan bacaan. Namun demikian tidak semua orang tua dapat mengakses sumber informasi yang bisa menjadikan mereka terampil dalam mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi anak. Perlu berbagai strategi agar orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Untuk itu, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada orangtua, pengasuh, maupun masyarakat secara luas, sehingga tujuan akhir negara untuk mendapatkan generasi berkualitas dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Harapan kami, semoga modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator, kader-kader, dan instruktur terlatih yang menyebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga pengetahuan orangtua tentang cara mendidik, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak dapat dilakukan dengan benar, agar para orangtua dapat mengembalikan titipan Allah SWT dengan kondisi yang baik, sebagaimana saat Allah SWT menitipkan kepada para orangtua dalam kondisi fitrah. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih dan Allah SWT adalah pemberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015

KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufan H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiyah Mahmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. SoS

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.KeS

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Ceke Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Ii; Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Makmur, S.Sos

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu, SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Ikram Nur

(Grafik Design)

Ahyar Hamzah

(Layouter)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			iii
KATA SAMBUTAN			iv
TIM PENYUSUN			v
DAFTAR ISI			vi
TOPIK 3	Cerdas Berkomunikasi dengan anak		1
Sub Topik	3.1	Memahami Perasaan Anak	3
Slide	3.1.1	Membangun komunikasi dengan anak	
Slide	3.1.2	Mengenal emosi anak	5
Lembar Kerja	3.1.3	Memahami Perasaan anak	8
Slide	3.1.4	Memahami Potensi kecerdasan dan anak berkebutuhan khusus	9
Bacaan	3.1.5	Orang tua dambaan anak	11
Sub Topik	3.2	Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak	13
Lembar Kerja	3.2.1	Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak	16
Slide	3.2.2	Hambatan dalam komunikasi	17
Lembar Kerja	3.2.3	10 Hambatan dalam dalam komunikasi yang efektif	20
Slide	3.2.4	Definisi hambatan dalam komunikasi	21
Bahan bacaan	3.2.5	Orang tua dambaan anak	22
Sub Topik	3.3	Membangun Komunikasi efektif dengan anak	26
Lembar Kerja	3.3.1	Membangun komunikasi yang efektif	28
Slide	3.3.2	Definisi membangun komunikasi yang efektif	29
Sub Topik	3.4	Kemampuan mendengar reflektif	30
Slide	3.4.1	Mendengar Reflektif	32
Bahan Bacaan	3.4.2	Orang tua dambaan anak	33
Sub Topik	3.5	Belajar Menyampaikan pendapat	38
Lembar Kerja	3.5.1	Kamu dan saya	40
Slide	3.5.2	Membangun empati	41

TOPIK 3 : CERDAS BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK

- TUJUAN :**
1. Peserta mengetahui hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dengan anak
 2. Peserta mampu memahami perasaan anak
 3. Peserta mampu mendengar Reflektif
 4. Peserta mampu melakukan empati
 5. Peserta mampu menyampaikan tanggapan
 6. Peserta mampu mendukung komunikasi yang positif bersama anak
 7. Peserta mampu membangun karakter positif anak melalui komunikasi yang positif



SUBTOPIK 3.1 : Memahami Perasaan Anak

- TUJUAN KHUSUS :**
- Peserta mampu memahami perasaan anak
 - Peserta mampu membedakan ekspresi emosi anak
 - Peserta mampu merespon ekspresi emosi anak

WAKTU : 45 MENIT

Langkah – Langkah	Metode, Materi, Alat & Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
<p>1. Fasilitator menampilkan slide dengan tulisan</p> <p>“Bagaimana cara mengetahui perasaan anak ?”</p> <p>atau potongan karton berisi tulisan di atas.</p>	<p>Metode : Games, presentasi</p> <p>Materi dan Bahan Bacaan: – Orang tua dambaan anak hal. 17 – 19 – Slide 3.1.1. Membangun Komunikasi dengan Anak</p> <p>Alat & Bahan : – In focus, – layar, – kertas karton/ metaplan, – flipchart, – spidol</p>	<p>Beberapa jawaban yang dapat muncul dari peserta antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengarkan nada suara - Melihat postur anak - Ekspresi wajah - Mendengarkan kata-kata - Melihat aksi anak-anak (kadang-kadang mereka tidak harus mengatakan apa-apa, namun orang tua sudah mengetahui bagaimana perasaan mereka
<p>2. Fasilitator meminta pendapat peserta atas pertanyaan yang dimunculkan dan mencatat tanggapan peserta di kertas plano sesuai ungkapan peserta.</p>		

	– gunting	
3. Perlihatkan slide dengan gambar-gambar tentang ekspresi emosi anak (termasuk anak berkebutuhan khusus).	– Slide 3.1.2. “Mengenali Emosi Anak “ ekspresi emosi, pemahaman emosi, pengaturan emosi	
4. Potong-potong pernyataan pada Lembar Kerja 3.1.3 Memahami Perasaan Anak dan simpan dalam wadah. Minta peserta untuk menarik satu potongan pernyataan, lalu peserta harus menerka perasaan apa yang ada di balik pernyataan tersebut. Peserta juga bisa memerankan perasaan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah dan intonasi suara.	– Lembar kerja 3.1.3. Memahami Perasaan Anak	
5. Fasilitator memberikan penguatan singkat tentang berbagai bentuk ekspresi emosi anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) dari berbagai sumber. Untuk menambah pengetahuan orang tua sajikan Slide 3.1.4. Memahami potensi kecerdasan dan Anak Berkebutuhan Khusus	Materi : – Film “Mata Hati Gadis Murti”. – Slide 3.1.4. Memahami potensi kecerdasan anak dan Anak Berkebutuhan Khusus	

<p style="text-align: center;">MEMBANGUN KOMUNIKASI DENGAN ANAK</p>	<p style="text-align: center;">Mengapa komunikasi penting?</p> <ul style="list-style-type: none"> •Manusia belajar, berkoordinasi, bertanya, memberi nasihat, supervisi dan evaluasi melalui komunikasi •Komunikasi adalah rantai untuk memahami dan menyatukan anggota kelompok masyarakat dari atas kebawah, dari bawah keatas dan dari samping ke samping.
<p>•Jika bila pendengar telah memahami dengan benar pesan atau gagasan yang ingin disampaikan pembicara</p> 	<p style="text-align: center;">Kapan komunikasi tidak efektif? Jika tidak memahami 2 aspek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isi pesan (content): berupa kalimat /bahasa dalam bentuk ucapan atau tulisan 2. Konteks: adalah cara penyampaian pesan (<i>paralanguage</i>) seperti: tinggi-rendahnya suara, media, tatapan, bahasa tubuh, gerakan tangan, dan emosi (takut, marah, percaya diri, bimbang, dll)
<p style="text-align: center;">Komunikasi yang efektif untuk anak ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • orang tua belajar untuk berbicara bersama anak bukan sekedar bicara pada anak; • menggunakan kata-kata yang jelas artinya bagi anak. 	<p style="text-align: center;">Bagaimana berkomunikasi dengan anak ?</p> <p>Tidak ada aturan yang jelas, tetapi perlu diperhatikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kalimat yang benar; • Belajar melihat isyarat-isyarat yang diberikan anak; • Memberikan empati pada anak; dan • Menanyakan dan membantu klarifikasi dalam komunikasi.

Attunement



Mata ayah dan ibu dan anak saling menatap dalam selang waktu tertentu dan akan terjadi attunement.

- Hormon **Oxytocyn** akan aktif baik pada ibu maupun bapak dan akan merasakan kondisi yang senang.
- Oksitosin dalam otak manusia menimbulkan kepercayaan, perilaku ramah, ikatan antara orang tua dan anak-anak, dan bahkan membantu pasangan yang gemar bertengkar mengurangi tensi pertengkaran.
- Rasa bahagia akan menghasilkan oksitosin dalam tubuh, bahkan kehadiran fisiknya sudah cukup untuk memicu munculnya hormon ini.
- Dalam situasi attunement baik ibu maupun bapak biasa berinteraksi saling timbal balik dengan bayi dan menjadi dasar untuk empati.



Anak tidak belajar dengan mata saja tapi dengan tangan, dengan telinga. Otaknya sedang terbentuk untuk mengetahui dunia.



Jika melihat gambar bayi ini maka pada umumnya manusia akan merasa ada tarikan dalam hatinya dan ingin berespons bayi.

- Otak orang dewasa akan merespon bayi dengan ingin bermain, atau bersuara dengan intonasi tinggi, bahkan menggunakan bahasa universal bayi.



CILUK BAAA ?

- Bayipun sangat memerlukan permainan semacam ini untuk perkembangan bahasa, pengenalan suara, pemahaman hubungan timbal balik, dan pengetahuan bahwa ia adalah agen yang aktif.
- **Hal seperti ini tidak akan dialami oleh anak yatim piatu atau anak yang diterlantarkan.**

Mengenali Emosi Anak



EKSPRESI EMOSI

Masa bayi: perkembangan emosi dasar → sedih, marah, bahagia dsb. Dengan bertambah usia ekspresi negatif menurun.

Usia Dini: perkembangan emosi tentang kesadaran diri → bangga (pride), malu (shame), malu (embarrassment) & rasa bersalah (guilt).

Kesadaran diri berkaitan erat dengan proses afektif dan kognitif. Dapat membedakan diri sendiri dengan orang lain dan hubungan sebab akibat di antaranya.

EKSPRESI EMOSI



PEMAHAMAN EMOSI

Anak belajar menggambarkan penyebab dan konsekuensi dari berbagai emosi.

Anak mulai tahu tentang aturan, kebiasaan, tata lraha tentang kepada siapa dan bilamana suatu emosi dapat diekspresikan.

Usia 3 tahun anak banyak bertanya tentang **perasaan orang lain**.

Pengalaman tentang emosi:

- Ibu akan dua kali lebih banyak berdiskusi tentang perasaan jika anak mengalami sedih dan marah.
- **Diteliti tentang penyebabnya lebih banyak** jika anak terlihat galau.
- Pada situasi ini anak lebih banyak paham tentang emosi mereka.
- Anak yang **sulit** mengidentifikasi emosi, penyebab dan konsekuensinya **sulit dalam sosialisasi dengan teman sebaya**.

PEMAHAMAN EMOSI

Studi tentang respons anak saat memperoleh hadiah yang tidak menyenangkan (mainan untuk bayi).

Usia 6 tahun = ekspresi negatif secara terbuka,

Usia 8-9 tahun = perilaku transisional, ekspresi negatif tidak terbuka tapi kebangkitannya terlihat pada bahasa tubuh (mis: menggigit bibir).

Usia 10-11 tahun (khususnya anak perempuan) = ekspresi perilaku positif.

Anak lebih besar mampu menyembunyikan perasaan.

PENGATURAN EMOSI

Anak berupaya untuk mengatur emosi dan mengatasi situasi stressfull. Saarni (1997) melakukan wawancara pada anak usia 6-8 tahun dan anak usia 10-12 tahun tentang tipe strategi yang digunakan. Strategi mulai dari yang paling adaptif hingga kurang adaptif adalah: pemecahan masalah (mencoba untuk mengubah situasi), mencari bantuan dari pengasuh atau teman sebaya, menghindari-mengambil jarak, internalisasi dan perilaku anti sosial.

Ibu jerit kelamin dan usia dibontrol maka Rossman (1992) menemukan meminta bantuan pengasuh dan menyenangkan diri berkaitan erat dengan penghargaan diri. Teknik eksternalisasi berkorelasi negatif dengan penghargaan diri

Anak perempuan lebih bersandar pada orang lain (pengasuh dan teman sebaya). Anak-anak yang lebih kecil lebih menggunakan bantuan pengasuh, strategi menenangkan diri dan panggilan perhatian. Pada usia yang lebih mudah, anak laki-laki lebih banyak menggunakan teknik eksternalisasi kegiatannya dibanding anak perempuan. Namun pola ini berbalik saat anak menjadi lebih besar.

Bagaimana mengetahui perasaan anak??



Ekspresikan Juga :

Iri, frustrasi, khawatir, licik, rasa salah, bosan, puas, kesal, sesal, capek, curiga.



sedih



senang



takut

Lembar Kerja 3.1.3. Memahami Perasaan Anak

Bu, lihat apa yang saya buat di sekolah tadi!	Anjingnya besar sekali. Apakah dia menggigit?
Yaa... sudahlah tidak ada yang dapat dilakukan. Aku tidak akan pernah menjadi pemain bola yang hebat.	Guru tidak adil dalam menilai
Huuuuuuhh.....ngantuukk... dari tadi acaranya hanya pidato melulu.	Papa selalu saja membelikan barang-barang untuk adik.
Seharusnya tadi saya tidak memukulnya	Bukan saya saja satu-satunya yang melakukan itu.
Mama tidak peduli pada saya.	Tidak ada gunanya mencoba lagi. Aku tidak bisa melakukannya
Aku sudah tidak tahan melihat dia!	Aku hanya tidak mengerti mengapa mereka memperlakukan saya seperti ini.
Tadi malam harus mengunci pagar. Di luar gelap sekali, ada bayang bayang pohon.	Sebelum berangkat sekolah saya melihat ada tikus mati di tengah jalan.
Jadi... kamu yang ambil kue tadi. Saya tidak dikasih sedikit pun. Kamu selalu begitu mengambil bagian saya.	Kali ini biar saja di begitukan saya. Tapi... suatu waktu nanti... kita lihat...
Tadinya tidak ada siapa-siapa di sini. Tiba tiba dari belakang saya adabunyi...DUAARRRRRRRRR....	

Slide 3.1.4. Memahami Potensi Kecerdasan dan Anak Berkebutuhan Khusus

MEMAHAMI POTENSI KECERDASAN DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- 1. Anak Tunanetra**, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian (low vision).
- 2. Anak Tunarungu**, adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik sebagian atau menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3. Anak Tunagrahita**, adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- 4. Anak Tunadaba**, adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskuler (syaraf otot) dan struktur tulang yang bersifat bawaan seperti cerebral palsy (kelainan syaraf otak), dan kelumpuhan akibat penyakit folio.
- 5. Anak Tunalaras**, adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial
- 6. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau Attention and Hyperactivity Disorder (ADHD)**, adalah anak yang mempunyai kelainan mekanisme tertentu pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan anak menjadi hiperaktif, tidak bisa beristirahat, berperilaku tidak sabaran, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan impulsif.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- 7. Anak Autis**, adalah suatu kondisi yang dialami seorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak mampu membentuk hubungan sosial atau berkomunikasi.
- 8. Anak Tunaganda**, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang lebih khusus lagi.
- 9. Anak lamban belajar (slow learner)**, adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- 10. Anak dengan kesulitan belajar khusus (learning disabilities)**, adalah anak yang mengalami kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan akademik.
- 11. Anak yang mengalami gangguan komunikasi** adalah anak yang mengalami masalah dalam berbahasa, berbicara dan mendengar.
- 12. Anak yang memiliki potensi kecerdasan di atas rata-rata dan/atau bakat istimewa** adalah anak dengan potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual istimewa.

Potensi Kecerdasan Manusia

By: DR. Howard Gardner

Kecerdasan	Komponen Inti	Berkaitan dengan
Linguistik	Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat
Matematis-Logis	Kepekaan pada pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yg panjang	Kemampuan berhitung, menalar & berfikir logis, memecahkan masalah

8 Kecerdasan (DR. Howard Gardner)

Kecerdasan	Komponen Inti	Berkaitan dengan
Visual-Spasial	Kepelakan merasakan & membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain
Musikal	Kepelakan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada & warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal	Kemampuan mencipta lagu, mendengar nada dari sumber bunyi

8 Kecerdasan (DR. Howard Gardner)

Kecerdasan	Komponen Inti	Berkaitan dengan
Kinestetis	Kemampuan mengontrol gerak tubuh dan mengelola obyek, respon dan refleks	Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan
Interpersonal	Kepelakan mencerna & merepon suasana hati, temperamen, motivasi	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepelakan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, mempunyai empati tinggi

8 Kecerdasan (DR. Howard Gardner)

Kecerdasan	Komponen Inti	Berkaitan dengan
Intrapersonal	Memahami perasaan sendiri & kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan & kelemahan diri	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, intuitif, motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai & tujuan hidup
Naturalis	Kechhlian membedakan anggota species, eksistensi species, memetakan hubungan antara beberapa species	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi

Komunikasi adalah hal penting dalam interaksi atau hubungan orangtua dengan anak. Yang harus dipahami adalah komunikasi sesungguhnya merupakan sebuah keterampilan, bukan sekedar bakat atau karakter bawaan, tetapi bisa dipelajari sehingga kemampuan dalam hal ini dapat ditingkatkan, termasuk bagi orangtua atau guru. Apapun karakter mereka, ketika mereka menjadi orangtua atau guru, mau tidak mau harus terus mengasah kemampuan komunikasi ini sehingga interaksi yang terjalin dengan anak atau siswa dapat berjalan dengan baik.

Kemampuan dalam komunikasi yang mendasar adalah berbicara dan mendengar, karena melalui 2 proses ini manusia dapat saling menyampaikan dan mengetahui apa yang dimaksudkan oleh satu sama lain. Demikian juga halnya orangtua dengan anak atau guru dengan siswa. Keterampilan orangtua dalam berbicara dan mendengar harus senantiasa ditingkatkan, karena akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak.

Santun Berbicara

Kemampuan anak dalam berbicara pada awalnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua berbicara kepadanya. Kata-kata yang digunakan, intonasi, nada, bahkan tinggi rendah suaranya adalah duplikasi dari orangtua. Seorang anak yang cenderung mudah membentak jika berbicara dengan temannya, bisa jadi karena si anak sering mendapat bentakan dari orangtuanya. Sebaliknya anak yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan jelas juga akibat proses komunikasi yang dibangun orangtuanya dengan baik di rumah.

Siapapun akan senang jika seorang anak mampu berbicara dengan baik untuk menyampaikan keinginan, pendapat, atau pemikirannya. Tugas orangtua dan gurulah yang harus memberikan contoh cara berbicara yang baik, sehingga si anakpun akan terbiasa berbicara dengan baik.

Agar anak-anak memahami apa yang disampaikan orangtuanya, ketika berbicara dengan anak, orangtua sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- Menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.
- Jelas dalam pengucapannya, tidak terlalu cepat.
- Dengan nada yang tenang, lembut, dan santun, tidak terlalu tinggi atau rendah. Nada yang tinggi cenderung menunjukkan emosi atau amarah yang dapat menimbulkan rasa takut dan justru berakibat si anak tidak dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangtuanya.
- Volume suara yang cukup untuk didengar, tidak terlalu keras ataupun lirih.

- Hindari berteriak. Jika jarak anak dengan orangtua berjauhan, hampiri si anak, lalu berbicara baik-baik, sampaikan maksud orangtua.
- Usahakan melakukan kontak mata dengan anak ketika berbicara, ambil posisi sejajar dengan duduk bersama atau merendahkan tubuh sejajar dengan anak.
- Hindari kesan menggurui dan menghakimi. Jika hendak bertanya, upayakan bertanya dengan baik tanpa unsur menyalahkan agar anak tidak merasa tersudut. Menghakimi atau menyudutkan anak akan sangat berbahaya dan berpotensi membuat si anak melakukan kebohongan karena merasa tertekan.

Orangtua kadang terkesan kaku ketika berbicara dengan anak. Oleh karena itu disarankan selain berbicara dengan cara yang santun, orangtua bisa menyelipkan humor atau canda agar dapat mencairkan suasana dan menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak. Jika anak merasakan suasana yang menyenangkan ketika orangtua berbicara, mereka akan lebih perhatian untuk mendengarkan dan merasa nyaman pula untuk berbicara atau bercerita pada orangtuanya.

Pada fase anak usia 5D, mereka mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan atau teman sebaya. Mereka merasa lebih nyaman ngobrol berjam-jam dengan teman dibanding berbicara dengan orangtua, karenanya orangtua harus bisa memberi sedikit keleluasaan namun tetap memberi bimbingan. Bukan sekedar kemampuan berbicara saja yang dibutuhkan, tetapi keterampilan mendengar juga berperan penting sehingga si anak merasa dihargai.

SUBTOPIK 3.2. : Hambatan dalam Berkomunikasi dengan Anak

TUJUAN : - Peserta mengetahui hambatan dalam komunikasi dengan anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus)

KHUSUS : - Peserta mampu melakukan komunikasi menyenangkan dengan anak

WAKTU : 45 MENIT

Langkah – Langkah	Metode, Materi, Alat & Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
<p>1. Bagikan lembar 3.2.1. tentang “Hambatan dalam Berkomunikasi dengan Anak”.</p> <p>Minta peserta mendiskusikan :</p> <p>a. “Apa saja yang akan membuat anak bingung dalam memahami kalimat yang diberikan? “</p> <p>b. Apa yang harus dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>2. Buat tiga kolom dan beri judul “Berbicara” untuk cara bicara yang perlu dilakukan orang tua; “Mendengar” untuk cara mendengar yang perlu dilakukan orang tua. “Lain-lain” untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan emosi atau perasaan orang tua yang terganggu atau hal-hal lain, gunakan LK 3.2.1.</p>	<p>Metode :</p> <p>Diskusi/ curah pendapat, presentasi</p> <p>Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Bahan Bacaan 3.2.5. Buku Orang Tua Dambaan Anak hal. 17 – 19 – Lembar kerja 3.2.1. Hambatan Dalam Berkomunikasi Dengan Anak – Slide 3.2.2. Hambatan Dalam Berkomunikasi <p>Alat & Bahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> – In focus, – layar, – kertas karton, – flipchart, – spidol, – Lembar kerja 	<p>Beberapa Jawaban yang dapat muncul dari peserta bisa seperti : kalimat terlalu panjang, tidak ada kata sambung, bahasa formal, terlalu banyak konsep yang disampaikan (konsep usia/ angka, konsep hubungan keluarga, konsep arah, konsep waktu dsb)</p> <p>Hambatan dapat disebabkan beberapa faktor :</p> <p>Kolom 1 (Berbicara)</p> <p>Kata-kata tidak mudah dipahami anak, pengucapan tidak jelas, volume suara tidak sesuai mis : terlalu pelan/keras, nada/intonasi bicara terlalu tinggi</p> <p>Kolom 2 (Mendengar)</p> <p>Selalu memotong pembicaraan, memberikan nasehat berlebihan, tidak memberi kesempatan pada orang lain</p> <p>Kolom 3 (Lain Lain)</p> <p>Orang tua banyak masalah, orang tua bertugas ganda (kerja/kuliah dan mengasuh anak, Orang tua yang memiliki kebutuhan khusus</p>

<p>Lakukan curah pendapat untuk mengisi kolom-kolom tersebut. Sajikan Slide 3.2.2 Hambatan Dalam Berkomunikasi</p>	<p>3.2.1 Hambatan Dalam Berkomunikasi Dengan Anak</p>	<p>(mis : tuna netra, tuna daksa, dll)</p>
<p>3. Potong-potong kolom bagian kanan pada Lembar kerja 3.2.3. tentang Blokade Jalan dalam Komunikasi. Edarkan potongan kartu indeks ini untuk masing-masing peserta. Jika ada lebih dari 10 peserta, beberapa tidak akan menerima kartu indeks berwarna putih tentang Membangun Blokade. Pastikan bahwa mereka yang tidak menerima kartu, akan menerima kartu Membangun Komunikasi pada sesi berikutnya.</p>	<p>Metode : Diskusi/ curah pendapat, games, presentasi</p> <p>Materi : Bahan Bacaan; Buku Orang Tua Dambaan Anak hal. 17– 19 Lembar Kerja 3.2.3 “Membangun Blokade”</p> <p>Alat & Bahan : In focus, layar, gunting.</p>	<p>Blokade jalan untuk komunikasi biasanya mulai dengan menilai, kritis, atau menuntut kata-kata seperti "Kamu harus ...", "Kamu akan lebih baik ...," dan "Kamu bodoh."</p>
<p>4. Tayangkan slide 3.2.4. Definisi Hambatan Dalam Komunikasi.</p>	<p>Slide 3.2.4. “Definisi Hambatan Dalam Komunikasi Efektif”</p>	<p>Slide jangan dipresentasikan dulu. Tunggu sampai pada langkah 6, setiap item pada slide ditayangkan satu per satu sesuai kode pada potongan kertas.</p>
<p>5. Fasilitator mulai membaca kolom Situasi pada kartu indeks kolom sebelah kiri satu per satu. Minta peserta yang memiliki nomor respon yang sesuai untuk membacanya dengan energi, dengan menirukan orangtua atau orang dewasa yang mungkin mengatakan itu dalam situasi ini</p>		
<p>6. Setiap satu peserta</p>		

<p>membaca satu respons, rujuk dengan mengacu pada definisi di slide atau di flip chart. Jelaskan secara singkat apa hambatan berupa blokade jalan dalam komunikasi.</p>		
<p>7. Jika waktu memungkinkan, fasilitator dapat memilih untuk bermain peran beberapa situasi. Minta juga peserta untuk membuat contoh situasi dan respons yang biasa diberikan orang tua. Atau saat peserta sendiri mengalami blockade semacam ini dalam kesehariannya.</p>		

Lembar Kerja 3.2.1. Hambatan dalam Berkomunikasi dengan Anak

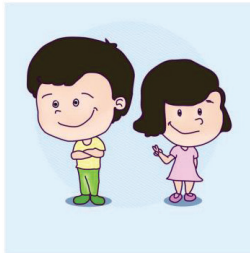
Apa yang membuat kalimat di bawah ini sulit difahami.

“Seorang kakak 5 tahun disuruh menjaga kedua adiknya, orangtua bekerja, bibinya pergi, kelamaan bibinya pergi, kakaknya sudah membawa kedua adiknya yang berusia 4 dan 2 tahun ketempat neneknya yang cukup jauh jaraknya karena harus menyusuri jalan raya dan melewati 8 gang”

Apa saja hambatan dalam berkomunikasi dengan anak.

Jika ingin bicara dengan saya, jangan berharap saya akan segera menjawab. Saya perlu waktu untuk merasa aman, yakin bahwa Anda dapat dipercaya. Mungkin kita dapat mulai dengan bermain-main dulu supaya saya merasa rileks. Intinya saya perlu waktu untuk mengamati diri mu.

Saya ingin menjelaskan pandangan saya pada Ayah, tapi ia tidak pernah mendengarkan. Ia selalu langsung memberikan nasehat jadi saya tetap diam saja



Sangat sulit berbicara dengan orang dewasa! Kebanyakan mereka hanya merendahkan dan menertawakan diri saya di depan orang lain. Mereka bisanya mengkritik saja. Sepertinya mereka tidak yakin pada apa yang saya katakan.

Meskipun saya masih anak-anak namun saya memperhatikan apa yang terjadi di sekitar. Saya dapat menangkap perasaan dan emosi orang-orang dewasa. Tapi tolong jelaskan pada saya tentang apa yang saya lihat karena seringkali saya bingung, cemas atau takut.

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi anak saat berkomunikasi dengan orang tua?
2. Apa yang harus Bapak/ Ibu lakukan?

HAMBATAN DALAM KOMUNIKASI

KAPAN?

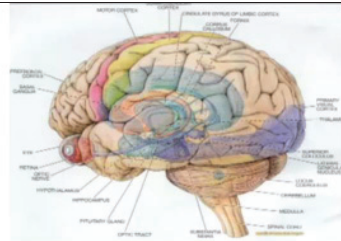
Pada saat anak tidak mendengar pesan yang diberikan → orangtua akan frustrasi → mulai terbentuk benteng hambatan komunikasi antara orang tua dan anak.

Bahkan meskipun anak telah memahami apa pesan yang disampaikan, → masih mengabaikan → orang tua semakin meneriaki anak.

Mengapa terjadi hambatan dalam komunikasi?



Anak perlu waktu untuk memahami isi pesan karena otaknya masih berkembang.



- Otak anak belum seperti yang orang tua pikirkan → proses informasi tidak secepat otak orang dewasa.
- Anak akan berusaha dahulu menyatukan informasi yang jelas dan masuk akal bagi pemikiran/ otak anak.



- Anak biasanya ingin menjelaskan pandangannya tapi biasanya diabaikan.

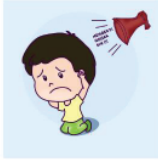
Mengapa terjadi hambatan dalam komunikasi?

- Anak kadang susah menangkap makna dari apa yang disampaikan orang dewasa.
- Anak kadang masih berpikir konkrit → berpikir melalui hal yang nyata, dapat ditangkap oleh pancaindera.

<p>Cenderung komunikasi selalu bersifat nasehat satu arah.</p> <p>Mengapa terjadi hambatan dalam komunikasi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua perlu menyadari bahwa komunikasi yang dilakukan satu arah • Harus menanyakan dengan empati kepada anak → mengklarifikasi perasaan dan pandangan/harapannya → meskipun dianggap sudah jelas pesan yang diberikan.
<p>Mengapa terjadi hambatan dalam komunikasi?</p> <p>Anak seringkali bingung, cemas, atau takut terhadap situasi saat itu.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang dewasa harus mulai bertanya dengan jelas tentang situasi anak. • Pada dasarnya anak-anak sangat intuitif, namun juga rentan situasi yang membingungkan 
<p>Mengapa terjadi hambatan dalam komunikasi?</p> <p>Anak kemungkinan akan merasa direndahkan, ditertawakan, dikritik sehingga menjadi tidak yakin pada apa yang akan dikatakan.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit memastikan apakah perilaku anak terjadi akibat miskomunikasi atau kesalahan perilaku → orang dewasa harus memperbaiki situasi sebelum semakin parah. • Dapat dilakukan dengan tenang dan situasi yang nyaman → anak bisa mengulangi kemali apa yang diharapkan oleh orang tua.

Perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi?

- Tidak efektif jika hanya mengulangi arahan dengan suara yang semakin keras/emosi dan semakin kurang kasih sayang, seperti:



Perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi?

- Komunikasi demikian akan mengajarkan anak → tidak perlu menanggapi saat permintaan orang tua dilakukan pertama kalinya → pasti akan diulang.
- Sebaliknya orang tua harus fokus untuk berbicara dengan anak → mengajukan pertanyaan → melibatkan anak → mendengar reflektif dari perspektif anak dalam pembicaraan.

Perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi?

- Jangan biarkan anak menarik kesimpulan sendiri dari pesan yang kurang jelas, karena akan cenderung mendasari kesimpulannya pada pengetahuan yang terbatas

Lembar Kerja 3.2.3. Blokade : 10 Hambatan dalam Komunikasi yang Efektif

Print/Tulis di atas kertas karton putih satu per satu dan bagikan kepada peserta satu persatu, perhatikan gender

Situasi (S)	Respons (R) Orang Dewasa
S-1. Ibu, saya ragu-ragu dengan jadwal kelas tahun ini. Sangat padat dan susah pelajarannya. Apalagi banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler.	R-1. Kamu harus konsentrasi pada semua pelajaran IPA . Kamu harus sadar betapa pentingnya matematika, biologi dan fisika .
S-2. Pak, anak itu barusan merebut truk saya.	R-2. Jangan ribut. Selesaikan masalahmu sendiri.
S-3. Mama, toples yang berisi tepung jatuh di lantai.	R-3. Lihat... lihat akibatnya. Hancur deh karpet, dan itu semua karena kamu salah, tidak hati-hati!
S-4. Anak perempuan Anda yang berusia 5 tahun/ 9 tahun berpakaian untuk ke sekolah. Ia memakai atasan berwarna oranye dan biru, celana strip strip kuning dan hijau, kaos kaki merah, sandal dan topi.	R-4. Pakaianya seperti badut yang mau berangkat ke sekolah!
S-5. Ayah, ini bukan salah saya, tapi gurunya saja yang membenci saya.	R-5. Kamu pikir itu masalah besar, itu perkara biasa. Boss Ayah apalagi... lebih lebih dari itu!
S-6. Saya mau ke rumah Dita dan bermain di sana.	R-6. TIDAK BOLEH. Kamu tidak boleh pergi kemana-mana. Sana belajar! Nilai-nilai rapormu harus naik.
S-7. Tapi Ayah, malam ini pertunjukan akhirnya. Dan saya ingin menontonnya.	R-7. Kalau kamu tidak belajar, maka kamu tidak boleh pergi ke rumah teman sepanjang minggu ini.
S-8. Mama, saya perlu tau bisa tidak menghadiri pesta ulang tahun Della besok.	R-8. Sebentar Mama pikir-pikir dulu.
S-9. Saya bereskan mainan nanti Pa.	R-9. Papa tidak akan mengulangi lagi. Papa sudah mengingatkan sepuluh kali. Sekarang juga !!! Satu... dua...
S-10. Anak pulang ke rumah dari sekolah, membanting pintu, melepaskan dan melemparkan pakaian ke lantai, menendang lemari dan menyalakan TV keras-keras.	R-10. Anda memberengut, melipat tangan di dada, mengetukkan ujung kaki dan berdiri di depan anak.

Slide 3.2.4. Definisi Hambatan Dalam Komunikasi

Pikir dan Rasakan
Lihat
Katakan dan Lakukan
Dengar

Apa yang Anak

Definisi Hambatan dalam Komunikasi

Verbal		Contoh
5-1. Judging - Menilai	Membuat penilaian, mengkritik	Kamu harus ... Kamu mesti ...
5-2. Menolak	Tidak memberi dukungan	Itu masalah mu, bukan masalah saya
5-3. Menyalahkan, Mengkritik	Menempatkan kesalahan pada orang	Salahmu sendiri ...
5-4. Labeling	Mengejek atau menggunakan kata-kata negatif	Hanya orang tolol yang melakukan dengan cara itu..
5-5. Transferring - Memindahkan	Tidak mendengar dan melompat pada masalah sendiri.	Saya kasih tau apa yang pernah saya alami.

Verbal		Contoh
5-6. Perintah / Otoriter	Memberi solusi tanpa pilihan lain.	Kamu harus melakukan ini sebarang.
5-7. Mengancam/ Menyogok	Menggunakan ancaman atau sogokan agar seseorang melakukan sesuatu.	Jika kamu tidak melakukan apa yang saya inginkan..... Jika kamu melakukan apa yang saya mau, saya akan melakukan hal ini bagi kamu.
5-8. Menggantung	Tidak jelas dan tidak konsisten dalam menentukan batasan waktu.	l ya, mungkin ... Nanti kita lihat ... Saya akan pikir-pikir ...

Verbal		Contoh
5-9. Mengomel	Terus menerus mengulangi perintah kali ... atau permintaan.	Sudah saya katakan ribuan ... Berapa kali saya harus mengingatkan kamu...
5-10. Tindakan	Menggunakan bahasa tubuh untuk mengirim pesan negative atau secara fisik mengancam.	Melipat tangan; tidak menatap pada lawan bicara; berjalan menjauh; mengetukkan ujung kaki; menggoyangkan jari (telunjuk) di depan wajah; memukul; menendang.

a. Memberikan Arahan yang Sederhana dan Jelas

Seringkali anak tidak melakukan apa yang orangtua harapkan karena orangtua tidak memberikan arahan yang jelas. Orangtua acapkali memberikan banyak arahan pada saat yang bersamaan, dan tidak memastikan apakah anak paham apa yang disampaikan padanya. Bahkan orangtua tidak meminta perhatiannya terlebih dahulu sebelum mulai berbicara padanya. Kondisi-kondisi ini dapat menimbulkan masalah pada komunikasi orangtua dengan anak. Untuk mengatasinya, berikut beberapa tips untuk memberikan pesan yang jelas pada anak.

1. Dapatkan perhatian anak.

Ketika sedang melakukan sesuatu, anak sangat terfokus pada apa yang sedang dilakukannya dan tidak sepenuhnya mendengarkan orangtua ketika sedang berbicara padanya. Untuk menarik perhatian anak, yang dapat dilakukan orangtua adalah: :

- a. Datangi anak – jangan berteriak padanya dari jauh
- b. Sebutkan namanya
- c. Rendahkan posisi tubuh anda hingga sejajar dengan anak – berlutut atau duduklah, sehingga anda dapat melakukan kontak mata dengan anak
- d. Peganglah tangan atau bahunya dengan lembut
- e. Hilangkan suara-suara yang mengganggu di sekitar anda – kecilkan suara televisi atau matikan suara radio ketika anda sedang berbicara pada anak.

2. Berikan arahan yang jelas.

Anak mungkin belum paham apa yang anda inginkan ketika anda hanya mengatakan “Bersihkan kamarmu”. Bagi anak, kalimat tersebut dapat diartikan menaruh saja semua barang-barang di bawah tempat tidur atau ditumpuk di dalam lemari, yang penting kamar jadi ‘terlihat bersih’. Dari pada hanya mengatakan “Bersihkan kamarmu”, sebaiknya anda mengatakan “Letakkan pakaian kotormu di keranjang pakaian kotor, gantung atau lipat bajumu yang masih bersih, simpan kembali mainanmu ke dalam kotak mainan, dan rapikan tempat tidurmu.

3. Berikan arahan yang sederhana.

Arahan pada bagian sebelumnya mungkin sudah jelas, namun kemungkinan masih terlalu panjang bagi anak. Daripada meminta ia melakukan 4 atau 5 tugas dalam satu kalimat, sebaiknya anda memisahkan arahan tersebut ke dalam beberapa waktu. Misalnya, “Taruh pakaian kotormu di keranjang pakaian kotor, lalu kembali ke Ibu jika kamu sudah selesai”. Setelah anak mengerjakan apa yang anda minta, berikan lagi arahan untuk tugas berikutnya dan minta ia kembali pada anda lagi jika ia telah selesai mengerjakannya. Demikian seterusnya hingga semua yang

diharapkan orangtua berhasil ia tuntaskan. Semakin bertambah usia anak, ia akan makin memahami arahan-arahan anda, hingga akhirnya ketika anda hanya mengatakan “Bersihkan kamarmu”, ia akan paham apa yang anda maksudkan.

4. Pastikan anak memahami apa yang anda katakan.

Cara sederhana untuk memastikan apakah anak memahami arahan anda adalah dengan meminta ia untuk mengulangi apa yang telah anda sampaikan padanya. Jika ia dapat mengulangi dengan benar, ia akan mengingat semua yang anda harapkan darinya. Hal ini dapat anda terapkan untuk melatih anak mengendalikan dirinya ketika ia diajak berbelanja ke toko. Umumnya anak seringkali rewel minta dibelikan segala sesuatu yang ia inginkan saat berbelanja ke suatu toko. Untuk mengatasinya, sebelum berangkat, minta ia mengulangi semua aturan perilaku yang anda inginkan darinya saat berbelanja. Jika anda telah menetapkan konsekuensi yang akan ia terima ketika ia melanggar aturan yang telah anda sampaikan, minta ia menyampaikan kembali apa yang akan terjadi padanya jika ia tidak menurut. Dengan demikian, ia akan berusaha mengontrol sendiri perilakunya melalui arahan yang telah diingatnya.

b. Pujian VS Makian

Lebih banyak mana orangtua yang memuji atau memaki anaknya dalam sehari? Jika mau jujur, pasti sebagian besar orangtua sedikit sekali memuji kebaikan anaknya. Jika seorang anak melakukan perbuatan baik, meletakkan sepatu pada tempatnya misalnya, itu hanya dianggap hal biasa yang memang harus dilakukan. Sedangkan jika anak melakukan kesalahan, orangtua seringkali menjadi emosi dan mengeluarkan makian kepada anak, bahkan kesalahannya seringkali diungkit-ungkit kembali meskipun sudah lewat masanya.

Orangtua harus belajar untuk fokus pada kebaikan anak atau kelebihan anak, serta belajar memberikan pujian yang wajar dan tidak berlebihan. Dalam memuji pun harus spesifik, tidak hanya bersifat umum seperti “Ya kamu baik” atau “Kamu hebat”. Sebuah pujian akan efektif jika:

- Ada unsur **kebanggaan** yang ditunjukkan oleh Orangtua atau Guru
- Ada unsur **label karakter positif**
- Ada unsur **perilaku/tindakan anak** sehingga ia mendapat label karakter positif tersebut

Pujian yang efektif akan menjadi penguatan bagi anak, sehingga ia mempunyai konsep diri yang positif dan akan menjadi referensi untuk mengulang kembali perilaku/tindakan kebbaikannya tersebut di masa yang akan datang.

"Ibu senang lho, anak Ibu mandiri, mau merapikan meja belajar sendiri."

"Ibu senang sekali karena Nanda anak yang tertib dan rapi, terbiasa meletakkan sepatu pada tempatnya."

"Bu Guru bangga, kamu anak yang sportif, mau mengakui kesalahan yang kamu perbuat."

c. 3 Kata ajaib

Ada tiga kata ajaib yang bisa digunakan oleh orangtua kepada anak, yang akan memiliki efek luar biasa bagi perkembangan positif psikologis mereka.

1. Tolong

Bagi sebagian besar orangtua, seorang anak wajib membantu orangtuanya jika mengalami kesulitan dalam beberapa pekerjaan rumah atau sebagai proses melatih kemandirian, namun caranya perlu diperhatikan. Coba kita cermati bersama beberapa kedua kalimat berikut ini:

"Bagus, cepat ambilkan sapu di belakang!", dan

"Bagus, TOLONG ambilkan sapu di belakang ya nak."

Kira-kira, anak akan lebih senang mendengar yang mana? Ya! Tentu saja kalimat kedua, dengan kata TOLONG di dalamnya. Sama-sama memerintah tetapi jauh lebih santun dan menghargai anak. Mereka akan dengan senang hati melakukannya. Ingat, bukan menyuruh, tetapi meminta tolong.

2. Terima Kasih

Kata ini terkesan remeh dan sering dilupakan oleh orangtua. Bagi orangtua, anak wajib mematuhi semua perintah orangtua, sehingga orangtua seringkali terlewat mengucapkan TERIMA KASIH bila anak telah menyelesaikan kewajibannya. Padahal hal ini juga merupakan bentuk penghargaan kepada anak dan mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain.

"Terima kasih ya sudah membantu Ibu hari ini."

"Terima kasih ya sudah merapikan kamarmu sendiri."

"Terima kasih, Adik, sudah membuang bungkus *snack* ke tempat sampah."

Pernyataan 'terima kasih' juga akan menjadi penguatan bagi perbuatan baik yang anak lakukan sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik pula.

3. Maaf

Tidak ada manusia yang sempurna, demikian juga orangtua. Ketika Orangtua berbuat salah, bersegeralah meminta MAAF dengan menyebutkan letak kesalahan anda. Meminta maaf tidak akan meruntuhkan harga diri orangtua. Sebaliknya ini akan mengajarkan kepada anak anda tanggung jawab dan berani mengakui kesalahan. Kelak hal ini penting sehingga mereka mudah melakukan introspeksi diri dan tidak terbiasa mencari kambing hitam setiap kali menghadapi permasalahan.

"Maafkan ayah ya nak, ayah lupa membelikan buku pesananmu."

"Ibu minta maaf ya Kak, tadi ibu berbicara terlalu keras pada Kakak."

SUBTOPIK 3.3. : Membangun Komunikasi Efektif Dengan Anak**TUJUAN**

- Peserta mengetahui teknik-teknik melakukan komunikasi dengan anak

KHUSUS

- Peserta mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anak

WAKTU

: 45 MENIT

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
1. Potong-potong dan edarkan kartu indeks berwarna tentang 10 cara Membangun Komunikasi Efektif untuk masing-masing peserta. Utamakan pada mereka yang tadinya tidak menerima kartu indeks berwarna putih tentang Membangun Blokade.	Metode : Diskusi/ curah pendapat, games, presentasi Materi : -Bahan Bacaan 3.2.5 Buku Orang Tua Dambaan Anak hal. 17– 19 -Lembar kerja 3.3.1 “Membangun Komunikasi Efektif”.	Berikan point kunci sebagai berikut : a. Keterampilan komunikasi yang efektif bersama anak dapat dipelajari b. Anak berhak untuk belajar keterampilan komunikasi dari orang dewasa yang jujur, peduli dan menghargai c. Tidak ada yang sempurna. Setiap orang tua/ pengasuh kadang-kadang kehilangan kesabaran dan mengatakan atau melakukan sesuatu yang mungkin akan disesali. Namun kita dapat meminta maaf dan membangun komunikasi dengan menggunakan blok bangunan komunikasi yang pada Slide 3.3.2. Definisi Membangun Komunikasi Efektif.
2. Tayangkan Slide 3.3.2. Definisi Membangun Komunikasi Efektif, atau tulis di atas flip chart definisi ini.	Alat & Bahan : In focus, layar, gunting.	
3. Peserta mulai membaca kolom situasi pada kartu indeks kolom sebelah kiri satu per satu. Minta peserta lain yang memiliki nomor respon yang sesuai untuk membacanya dengan energi, dengan menirukan orangtua atau orang dewasa yang mungkin mengatakan itu dalam situasi ini .	Slide 3.2. “Definisi Membangun Komunikasi Efektif”	Slide 3.3.2, dipresentasikan sampai pada langkah 6, setiap item pada slide ditayangkan satu per satu mengikuti LK 3.2.1. Membangun Komunikasi Efektif Dengan Anak
4. Setiap satu peserta membaca satu respons, rujuk dengan mengacu pada definisi di slide atau di flip chart. Jelaskan secara singkat apa hal-hal yang dapat mempermudah membangun komunikasi yang efektif dengan anak.		Ingatkan peserta untuk menyadari kesalahan komunikasi selama ini dan mulai membangun komunikasi yang efektif bersama anak. Banyak kasus perlindungan anak dapat dicegah karena adanya komunikasi orang tua dan anak yang baik.

Lembar Kerja 3.3.1. Membangun Komunikasi Yang Efektif

Print/Tulis di atas kertas berwarna satu per satu dan bagikan kepada peserta satu persatu, perhatikan gender

Situasi (S)	Respons (R) Orang Dewasa
S-1. Ayah, hari ini benar-benar kacau. Semuanya berantakan!	R-1. Kamu mau ceritakan pada Ayah? Ayah akan mendengarkan.
S-2. Lihat... bagusnya bangunanku. Saya buat dengan balok-balok mainan dan mainan truk.!	R-2. Kamu telah bekerja cukup lama untuk membangun kota dan lihat kamu sudah menggunakan setiap balok.
S-3. Saya benci kamu!	R-3. Saya cinta kamu dan merasa sedih saat kamu mengatakan hal semacam itu.
S-4. Mama, Adi bingung, tidak tahu apakah akan pergi dengan Kakak berenang ataukah pergi dengan Papa ke toko buku. Kata Kakak tidak akan mengajak lagi kalau Adi menolak.	R-4. Apa yang bisa Ibu lakukan untuk membantumu memecahkan masalah sulit ini?
S-5. Heran kenapa Pak Guru hanya memberi nilai "C". Padahal aku sudah bekerja keras dan mengikuti apa maunya Pak Guru.	R-5. Kedengarannya kamu kecewa dan putus asa? Benar kan? Mau ceritakan hal ini pada Kakak?
S-6. Abang itu pandai menyetir mobil. Dia hati-hati dan Dinda selalu disuruh menggunakan sabuk pengaman. Bisakah saya jalan jalan ke pantai bersama Abang?	R-6. Saya tahu dapat mempercayai Dinda dan Dinda punya pertimbangan yang bagus.
S-7. Papa, Papa... lihat saya. Saya bisa berenang ke seberang kolam ini.	R-7. Kamu perenang yang handal dan tahu caranya agar aman di dalam air.
S-8. Kamu tidak akan percaya pada apa yang dia katakan dan lakukan	R-8. Tampaknya kamu sangat marah padanya. Betulkah? Mari, ceritakan pada saya.
S-9. Saya benci dia. Di itu bodoh, tolol. EGP saya tidak akan pernah main dengan dia lagi.	R-9. Apa yang terjadi, coba ceritakan lebih lanjut.
S-10. Anak pulang ke rumah dari sekolah, membanting pintu, melepaskan dan melempar pakaian ke lantai, menendang lemari dan menyalakan TV keras-keras.	R-10. Anda duduk di sebelah anak, pegang tangannya, tatap matanya dan kemudian katakan bahwa Anda ingin tahu mengapa ia terlihat marah.

- Jika anak menanyakan sesuatu, jangan lupa untuk mengecek sejauh mana pengetahuan anak tentang hak yang ditanyakan.
- Berikan jawaban yang singkat dan jelas sesuai dengan tingkat usianya.
- Jangan lupa mengunci jawaban dengan nilai-nilai agama dan budaya positif yang berlaku dalam masyarakat.

Slide 3.3.2. Definisi Membangun Komunikasi Yang Efektif

Definisi Membangun Komunikasi Efektif		
Verbal		Contoh
5-1. Mendengar	Fokus pada keadaan saat ini; tidak mengulang/ membesar-besarkan masalah/ kesalahan masa lalu. Ciptakan rasa aman untuk mengespresikan apapun.	Saya rasa bahwa saat ini kamu memerlukan saya untuk hanya mendengarkan kamu.
5-2. Memuji	Sering memberikan ganjaran positif atas perbuatannya; mengambil upaya dan bukan sekedar hasil akhirnya.	Kamu telah kerja keras untuk menyelesaikannya...
5-3. Perasaan	Berbagi perasaan seperti marah, senang, kecewa; menggunakan pernyataan yang berfokus pada "Saya"	Saya merasa ... Saya kecewa jika kamu ... Saya sayang kamu.
5-4. Menghargai	Membiarkan yang lain memutuskan; menghindari penilaian dan nasehat; membantu anak untuk membuat reputasinya sendiri.	Ini pilihanmu. Apa yang bisa saya perbuat untukmu?
5-5. Mendengar	Mengidentifikasi perasaan dan isi pernyataannya serta meminta konfirmasi.	Kedengarannya kamu kecewa saat ada pertukaran kelas. Benarkah itu?
Verbal		Contoh
5-6. Mempercayai	Berlaku konsisten; meminta input dan faham bahwa anak-anak perlu belajar dengan caranya sendiri, bahkan saat ia harus melakukakan kesalahan.	Saya tahu bahwa kamu akan banyak pertimbangannya dan bertanggung jawab.
5-7. Afirmasi/ penguatan	Mencari hal-hal positif dan mengespresikannya.	Kamu sangat kompeten/ handal. Kamu membuat saya bahagia saat kamu ...
5-8. Mendengar Reflektif	Merefleksikan apa yang dikatakan anak; mem frasa ulang apa yang dikatakan anak sehingga anak tahu bahwa ia di dengar.	Kamu terdengar marah atas respons kawan-kawanmu. Begitukah?
5-9. Klarifikasi	Meminta lebih banyak informasi saat ragu-ragu.	Bisakah kamu ceritakan hal hal lain berkaitan dengan perbelahan dengan temanmu?
5-10. Tindakan	Mencari cara-cara yang sifatnya fisik untuk menunjukkan kepedulian, perhatian, atensi.	Kontak mata; sentuhan yang sesuai; memeluk/berada dekat dengan anak

SUBTOPIK 3.4. : Kemampuan Mendengar Reflektif

TUJUAN KHUSUS : - Peserta mengetahui kemampuan mendengar reflektif
- Peserta mampu menjadi pendengar yang baik

WAKTU : 45 MENIT

Anak-anak kadang mengalami kesulitan menempatkan perasaan mereka dalam kata-kata. Bila Ibu/ Bapak mampu menggunakan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan anak, maka hal ini akan membantu anak untuk merasa dipahami. Juga anak akan tahu cara yang tepat untuk mengekspresikan diri mereka.

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
Latihan Mendengar Reflektif 1. Fasilitator menyajikan slide tentang Kemampuan Mendengar Reflektif.	Metode : Presentasi, Diskusi interaktif Materi : – Bahan Bacaan 3.4.2. Buku Orang Tua Dambaan Anak hal. 20-22 – Slide 3.4.1. “Mendengar Reflektif”	Contoh pernyataan anak : - Anak pulang sekolah, melempar bukunya seraya mengatakan : “Saya benci Pak Guru!” Contoh respon orang tua 1: - “Tidak boleh bilang begitu tentang gurumu” atau “Jangan bicara seperti itu di rumah” Contoh respon orang tua 2 : - “Kedengarannya kamu marah sekali pada gurumu” atau “Pasti kamu mengalami hari yang buruk hari ini. Coba ceritakan ke Mama/Bapak apa yang terjadi tadi”
2. Berikan beberapa contoh pernyataan dan berikan jawaban yang salah terlebih dahulu. Kemudian meminta peserta menjawab menggunakan rumus mendengar reflektif.	Alat & Bahan: In focus, layar	
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk respons orang tua, maka perlihatkan slide tentang “Contoh Perkataan Anak”. Minta peserta untuk memberikan contoh perkataan anak yang menunjukkan ia sedang mengalami masalah. Pilih 3 pernyataan untuk didiskusikan oleh peserta.	Alat & Bahan : spidol warna warni, metaplan/post it In focus, layar Materi : – Slide 3.4.1. “Mendengar Reflektif”	

<p>4. Tugaskan peserta untuk menulis contoh jawaban yang mungkin diberikan orang tua di atas metaplan/post it. Satu jawaban untuk satu kartu metaplan/post it.</p>	<p>Materi : Bahan Bacaan 3.4.2 Buku Orang Tua Dambaan Anak hal. 22</p>	
<p>5. Kemudian presentasikan Slide 3.4.1. Bentuk-Bentuk Respons Orang Tua (Slide 4-5).</p>		
<p>6. Di atas flipchart yang besar tulis kolom sesuai dengan slide pada slide. Kolom pertama (Perkataan Anak) diisi dengan 3 pernyataan di atas.</p>		
<p>7. Tugaskan peserta untuk menempel jawabannya pada kolom yang sesuai.</p>		

Mendengar Reflektif

Mendengar Reflektif

- Merupakan cara untuk mencoba melihat masalah dari sudut pandang anak.
- Menanggapi perasaan yang muncul di balik kata-kata yang diungkapkan anak.
- Tidak ada kesan menghakimi (anak boleh memiliki perasaan tersebut)
- Tidak meremehkan anak.

Mendengar Reflektif



Bentuk-Bentuk Respons Orang Tua

Perkataan Anak	Respons Orang Tua			
	Tahu semuanya	Menilai	Menenangkan	Mendengar Ref.
Matematika sangat sulit! Kenapa saya harus mempelajarinya?				
Saya dapat giliran terakhir memukul bola waktu pelajaran olah raga hari ini.				
Mama tega. Saya benci mama!				

Bentuk-Bentuk Respons Orang Tua

Perkataan Anak	Respons Orang Tua			
	Tahu semuanya	Menilai	Menenangkan	Mendengar Reflektif
Saya terlihat bodoh memakai baju ini.				
Saya dapat nilai A di tugas saya.				
Pak Amir jahat sekali. Saya dimarahi dan di suruh berdiri di depan kelas.				

d. Belajar Mendengar

Ketika berbicara dengan seseorang, kadang-kadang kita menghadapi situasi yang tidak nyaman pada saat proses pembicaraan berlangsung. Demikian juga komunikasi antara anak dengan orangtua. Beberapa kebiasaan yang sering dilakukan oleh orangtua ketika anak mereka berbicara adalah:

- tidak mendengarkan
- selalu memotong pembicaraan
- mengatakan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak
- selalu memiliki cerita yang lebih baik atau buruk dibanding milik anak
- mengatakan apa yang harus disampaikan anak kepada orang lain

Hal-hal di atas tentunya mengakibatkan komunikasi yang berlangsung menjadi tidak menyenangkan bagi si anak. Karena merasa tidak nyaman, maka anak akan cenderung tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada orangtua. Padahal yang mereka butuhkan hanya DIDENGAR, karena sudah setiap hari mereka diharuskan mendengar orangtuanya berbicara.

Mendengar memang bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Kebanyakan orang lebih senang berbicara mengeluarkan isi hatinya dibanding mendengar apa yang disampaikan orang lain. Setiap orang berpusat pada dirinya, bahwa dirinyalah yang paling penting, dirinyalah yang harus didengar.

Proses mendengar yang baik sebenarnya tidak sekedar menggunakan telinga sebagai indera pendengaran, namun juga melibatkan seluruh anggota tubuh dan hati di dalamnya.

- **Telinga** bertugas mendengarkan
- Kontak **mata** memperhatikan sehingga memberi penguatan
- **Kepala** sesekali mengangguk memberikan respon positif memahami yang dibicarakan
- **Seluruh badan** menghadap ke arah yang sedang berbicara
- **Otak** menangkap setiap kalimat yang muncul dan memprosesnya untuk kemudian bisa memberikan umpan balik yang relevan,
- **Hati** mencoba memposisikan diri sebagai si pembicara, melatih untuk berempati.

Orangtua yang bijak akan melengkapi kemampuan berbicara yang santun pada anak dengan belajar mendengar apa ungkapan isi hati mereka. Ketika seorang anak ingin berbicara pada orangtua, maka sikap yang baik adalah:

1. Hentikan sejenak aktivitas saat itu, entah sedang membaca atau melakukan sesuatu. Jika sedang menggoreng yang tidak bisa ditunda misalnya, maka katakan pada anak "Ibu selesaikan sebentar ya menggorengnya supaya tidak gosong, 2 menit lagi boleh ya?" Jika makanan yang sedang digoreng telah diangkat, matikan kompor, lanjutkan kembali nanti setelah selesai mendengar anak berbicara.
2. Tunjukkan respon bahwa orangtua siap mendengar, dengan ungkapan misalnya "Ada apa nak?" atau "Ada yang bisa Ayah bantu?"
3. Dengarkan cerita anak dengan penuh perhatian, melibatkan seluruh anggota tubuh.
4. Berikan tanggapan yang merefleksikan apa yang dirasakan oleh si anak. Tanggapan refleksi ini menunjukkan bahwa orangtua mendengar, peduli, dan mengerti apa yang sedang dialami anak.

Penting bagi orangtua untuk mempunyai kemampuan mendengar reflektif ini karena:

- Merupakan cara untuk mencoba melihat masalah dari sudut pandang anak
- Ini menanggapi perasaan yang muncul di balik kata-kata yang diungkapkan oleh anak
- Tidak ada kesan menghakimi (tidak apa kok mempunyai perasaan seperti itu)
- Tidak meremehkan anak

Dari proses mendengar reflektif Orangtua dapat mengajarkan anak untuk mendefinisikan perasaannya dengan menunjukkan kepedulian dan memahami apa yang mereka alami. Rumus sederhana dalam memberi tanggapan refleksi adalah:

Kamu (perasaan)..... karena(sebab yang menimbulkan perasaan)

"**Kamu marah ya** karena temanmu merusakkan bukumu?"

"**Sepertinya kamu sedih ya** bu guru mengira kamu yang berbuat gaduh?"

"**Kelihatannya kamu kecewa** tidak bisa memenangkan perlombaan tadi."

"**Kamu pasti merasa bangga** sudah bekerja keras menyelesaikan tugas."

"**Kamu malu ya** memakai kostum itu?"

Setelah memastikan bahwa anak merasa orangtua memahami apa yang dirasakan anaknya, barulah kemudian saran, motivasi, atau penguatan dapat diberikan. Ini jauh lebih efektif dibanding sikap orangtua yang langsung mencecah dengan nasihat panjang lebar.

Anak kadang sulit menggambarkan perasaan mereka melalui kata-kata. Jika orangtua menggunakan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan mereka, maka akan membantu anak merasa dipahami oleh orangtuanya. Seringkali orangtua meminta anak untuk menggunakan kata-kata dalam mengekspresikan perasaan mereka, daripada menggunakan tindakan seperti memukul atau menggigit. Namun, ketika anak tidak tahu kata yang tepat, mereka justru malah lebih frustrasi dan dapat bertindak diluar kontrol karena tidak mampu mengekspresikan perasaan mereka melalui kata-kata.

Orangtua dapat membantu anaknya belajar menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan mereka dengan cara memperlihatkan foto orang atau binatang dan membicarakan perasaan yang tampak pada foto tersebut (bahagia, marah, sedih, senang, takut, dan lain-lain). Berikut adalah beberapa contoh situasi yang terjadi antara anak dan orangtuanya. Perhatikan tanggapan yang diberikan oleh orangtua terhadap perilaku dan perkataan anaknya.

Situasi 1:

Anak : Baru pulang sekolah, melempar bukunya seraya mengatakan “Saya benci Bu Guru!

Orangtua : “Tidak boleh bilang begitu tentang gurumu”, atau “Jangan bicara seperti itu di rumah ini”.

Bagaimana perasaan anak?

Bagaimana respon anak terhadap orangtua yang seperti ini?

Apakah anak akan melanjutkan percakapannya dengan Orangtuanya?

Situasi 2:

Anak : Baru pulang sekolah, melempar bukunya seraya mengatakan “Saya benci Bu Guru!

Orangtua : “Kedengarannya kamu marah sekali pada gurumu”, atau “ Pasti kamu mengalami hari yang buruk hari ini. Coba ceritakan ke Mama, apa yang terjadi tadi?”

Bagaimana perasaan anak?

Bagaimana respon anak terhadap orangtua yang seperti ini?

Apakah anak akan melanjutkan percakapannya dengan orangtuanya?

Mendengarkan reflektif memang kadang sulit dilakukan, khususnya terhadap anak. Orang dewasa sering menganggap bahwa sudah sewajarnya jika ia memberi tahu anaknya apa yang harus dilakukan. Namun, hal ini membuat orangtua justru tidak mendengarkan apa yang dirasakan anaknya, apalagi jika anak memang sulit mengungkapkan perasaan mereka. Mendengarkan reflektif merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini.

Contoh Mendengarkan Reflektif

Apa yang dikatakan anak	Respon "Tahu semuanya"	Respon "Menilai"	Respon "Menenangkan"	Respon "Mendengarkan Reflektif"
Matematika sangat menyulitkan! Kenapa saya harus mempelajarinya?	Mama paling suka matematika di sekolah. Kamu pasti bisa mempelajarinya. Yang penting kamu rajin belajar.	Kamu belum berusaha. Kamu akan dihukum sampai kamu bisa menguasainya.	Nanti juga kamu bisa mempelajarinya. Matematika tidak akan banyak kamu gunakan. Sini, Mama beri pelukan.	Kedengarannya kamu lagi frustrasi karena sulit menyelesaikan hitungan.
Saya dapat giliran terakhir memukul bola waktu pelajaran olah raga hari ini.	Kamu hanya perlu melatih ayunan tanganmu. Biarkan pelatihmu mengajarkan bagaimana caranya.	Anak-anak yang lain bodoh sekali. Mereka tidak akan tahu pemain softball yang jago kalo mereka tidak lihat kamu.	Kamu adalah jagoan kecil Ayah. Kamu akan selalu jadi yang pertama di tim Ayah.	Kamu merasa sakit hati ya, karena yang lain tidak memilih kamu.
Mama tega. Saya benci mama!	Dengar, sudah tugas Mama untuk tega sama kamu. Mama harus mengajarkan	Jangan bicara seperti itu ke Mama.	Sekarang, kamu tau kalau kamu tidak bermaksud seperti itu.	Kedengarannya seperti kamu sangat marah ke Mama karena menghukum kamu

	mana yang baik dan mana yang salah.			kamu.
Saya terlihat bodoh memakai baju ini.	Kenapa? Ini kan model yang lagi diminati sekarang. Semua orang ingin memakai baju seperti ini.	Mama sudah menghabiskan uang Rp 300.000 untuk membeli baju itu, jadi kamu harus pakai.	Kamu terlihat cantik kok! Kamu terlihat paling keren di lingkungan tempat tinggal kita.	Kamu malu ya pakai baju ini ke pesta karena anak-anak lain tidak serapih kamu.
Saya dapat nilai A di tugas saya!	Dulu Mama selalu dapat A ketika seusiamu. Kamu belum seberapanya Mama.	Kamu anak terpintar di kelas. Mama bangga sama kamu.	Mama tahu kamu memang pintar. Mama tidak sabar ingin beritahu nenekmu.	Kamu bangga karena kamu sudah berusaha keras untuk dapat nilai A.
Pak Amir jahat sekali. Saya dimarahi dan di suruh berdiri di depan kelas.	Semua guru terlihat jahat, tapi mereka melakukannya untuk kebaikanmu sendiri.	Kamu pasti telah melakukan sesuatu yang membuat dia marah. Apa yang sudah kamu lakukan kali ini?	Kasihannya sekali kamu. Mama akan ambilkan kue dan susu, supaya kamu jadi merasa baik kembali.	Kamu marah karena Pak Amir menyuruh kamu berdiri di depan kelas.

SUBTOPIK 3.5. : Belajar Menyampaikan Tanggapan

TUJUAN KHUSUS : - Orang tua akan menggunakan kalimat yang berfokus pada “Saya” untuk mengekspresikan perasaannya pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

WAKTU : 45 MENIT

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
<p>1. Minta 2 peserta untuk membaca kalimat pada lembar kerja 3.5.1. “Kamu” dan “Saya” secara bergantian. Bacakan skenario 1 dan skenario 2. Diskusikan apa perbedaan antara 2 skenario tersebut. Untuk peserta yang tidak dapat membaca, fasilitator membacakan skenario.</p>	<p>Metode : Diskusi aktif, curah pendapat, presentasi,</p> <p>Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahan Bacaan 3.5.3. Buku Orang Tua Dambaan Anak hal 23 - Lembar Kerja 3.5.1. “Kamu dan Saya” 	<p>Opsi jawabannya mungkin adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Bernada menyalahkan, menyudutkan, menuduh. – Membuat perasaan marah atau terganggu. – Orang tersebut mungkin salah, karena ia tidak tahu apa yang sesungguhnya dirasakan dan difikirkan pihak tertudu. <p>Sebaliknya kalimat yang berfokus pada “saya” akan:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Sekedar menjelaskan apa yang dirasakan. Orang tersebut adalah yang paling tahu tentang apa yang dialami dan dirasakannya. – Mengundang untuk menyelesaikan persoalan atau menjernihkan situasi.
<p>2. Curah pendapat mengenai apa yang dirasakan peserta saat seseorang mengatakan “kamu salah”; “kamu menjengkelkan”.</p>		
<p>3. Jelaskan pada peserta bahwa kalimat yang berfokus pada “Saya” harus mengandung rumusan dengan tiga hal yakni:</p> <p>“Saya merasa (Sebutkan perasaan yang sedang dialami saat itu)</p> <p>“Ketika atau jika”(Beritahukan anak apa yang menyebabkan Bapak/Ibu merasa seperti itu)</p>		<p>Kalimat yang berfokus pada “Saya” adalah cara yang enak untuk menyampaikan perasaan Bapak/ Ibu tanpa menyalahkan anak. Ketika orangtua menggunakan kalimat yang berfokus pada “Saya” bagi anak-anak mereka, maka orang tua mengajarkan pada anak bahwa orang lain memiliki perasaan juga. Orang tua menjadi model yang efektif bagi anak dalam mengekspresikan perasaan mereka.</p>

<p>Saya ingin.....(Beritahukan apa yang Bapak/Ibu ingin anak sebaiknya lakukan).</p>		
<p>4. Minta peserta untuk memikirkan sebuah situasi anak yang membuat jengkel orang tua.</p>		<p>Misalnya: anak anak sedang menonton TV di ruang sebelah, mereka semakin ribut bahkan ada yang mulai berdebat. Minta peserta untuk memikirkan respons yang biasa dilakukan jika menghadapi situasi ini.</p>
<p>5. Kini minta peserta untuk membuat kalimat yang berfokus pada "Saya"</p>		
<p>6. Sajikan Slide 3.5.2. Membangun Empati. Berikan PR bagi peserta pada lembar kerja 3.4.1. tentang "Kalimat Berfokus pada Saya"</p> <p>Catatan : <i>Peserta dimotivasi untuk berekspresi menggunakan bahasa dan dialektanya sendiri</i></p>		

Skenario 1 :

- Anak** : Saya akan bereskan kamar setelah film kartun ini selesai.
- Orangtua** : Kamu harus membersihkan kamar sekarang juga! Kau memang pemalas. Kamu memang tidak pernah mau membantu pekerjaan rumah. Kalau kamu tidak segera membereskan kamar dalam 1 menit. Papa akan mengurungkamu di kamar sampai kamar dibereskan.
- Anak** : Papa tidak adil! Saya benci Papa!

Skenario 2 :

- Anak** : Saya akan bereskan kamar setelah film kartun ini selesai.
- OrangTua** : Papa merasa frustrasi kalau kamu tidak membersihkan kamar sesuai yang kamu janjikan. Papa perlu ruangan ini dibersihkan supaya nanti sore kita bisa main sesuatu yang menyenangkan bersama-sama.
- Anak** : Saya akan bereskan kamar. Saya hanya perlu 15 menit saja. Saya janji akan membereskannya nanti.

Empati

• Kemampuan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang dirasakan & dipikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain



• Apabila seseorang mampu memahami perasaan dan tujuan pikiran org lain, berarti ia sudah mampu berempati

• Freud : memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

Perbedaan dengan simpati

- Simpati proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang di alami, dilakukan & di derita org lain.
- Seorang simpati dangan org lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya.
- Simpati → perasaan yg memegang peranan penting
- Simpati berlangsung apabila terdapat pengertian kedua belah pihak
- Lebih banyak terlihat dengan hubungan persahabatan, bertetangga, pekerjaan

Teknik mengasah empati

1. tekam semua emosi pribadi
2. dengarkan curhat orang lain
3. bayangkan apa yang sedang dirasakan orang lain & akibatnya untuk diri sendiri
4. lakukan bantuan secepatnya.

Syarat Memiliki Kemampuan Empati

- Melibatkan proses pikir secara utuh dengan resiko perbedaan pendapat
- Menerima sudut pandang orang lain
- Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
- Mampu mendengarkan orang lain

Melatih empati anak

- Anak perlu belajar menghibur orang yang bersedih, menolong orang yang sedang berduka
- Beri contoh kepada anak untuk memahami perasaannya, dengan mendengar reflektif.
- Empati digerakkan oleh rasa mulai untuk membantu orang lain
- Empati tidak boleh digerakkan oleh rasa takut, rasa kasihan, ditekan, merendahkan atau narsisme

Melatih Empati Anak

- Latih anak melalui binatang peliharaan
- Memelihara, memberi makan, memberi ruang yang nyaman, memberi waktu untuk istirahat
- Berikan cerita-cerita, contoh-contoh orang tua/guru sedang berempati.
- Di sekolah story telling yang bermuatan empati, sebelum memulai kegiatan yang lain

4 CARA MEMANDANG SITUASI

- ◆ **POSISI SAYA (ORANG PERTAMA)**
 - Persepsi, keinginan, kebutuhan, nilai
- ◆ **POSISI KAMU (ORANG KEDUA)**
 - Bagaimana kalau anda menjadi orang lain yang terlibat?
- ◆ **POSISI MEREKA (ORANG KETIGA, NETRAL)**
 - Bagaimana perilaku kedua orang itu?
- ◆ **POSISI KITA (ORANG PERTAMA SEKALIGUS ORANG KEDUA)**
 - Bagaimana rasanya menjadi orang pertama sekaligus menjadi orang kedua

POSISI META

Keempat posisi tadi adalah posisi meta yaitu kemampuan memandang diri sendiri secara obyektif di dalam sistem yang utuh.

Perhatikan

1. mendengar
2. kelola emosi anak
3. Orang tua sebagai teladan
4. penghargaan bukan sogokan

Pentingnya mengubah kalimat negatif menjadi positif

- Hindari kata jangan/tidak boleh
- Kalimat negatif : Anak, awas jangan main di tengah jalan, nanti ketabrak motor
- Kalimat positif : Anak, ayo kesini saja,, bermain di halaman saja yuk
- Kalimat negatif : Kakak, jangan nakali adik ya, ibu tinggal sebentar
- Kalimat positif : Kakak hebat, minta tolong adik dijaga ya.

e. Belajar Menyampaikan Tanggapan

Salah satu teknik komunikasi yang dapat digunakan orangtua untuk memberitahu anak apa yang dirasakan oleh orangtua mengenai suatu situasi adalah dengan menggunakan kalimat yang berfokus pada “Saya” (perasaan orangtua). Kalimat yang digunakan harus mengandung 3 (tiga) hal, yakni:

“Saya merasa(sebutkan perasaan yang sedang dialami saat itu)

ketika atau **jika.....**(beritahukan apa yang menyebabkan anda merasa seperti itu),

Saya ingin.....(beritahukan apa yang anda ingin anak sebaiknya lakukan)”

Contoh penggunaan kalimat yang berfokus pada “Saya”

Situasi	Kalimat yang fokus pada “Saya”
Anak anda yang biasanya sangat cerewet, beberapa hari ini menjadi lebih pendiam dan menyendiri.	Ibu rasanya khawatir kalau kamu tidak bicara ke Ibu, karena Ibu pikir Ibu mungkin telah melakukan sesuatu yang menyakitkan perasaan kamu.
Anda telah berusaha keras menyiapkan pesta ulangtahun yang meriah untuk anak anda, tapi ia tidak berterima kasih atau menghargai usaha anda.	Mama merasa sia-sia ketika Mama telah berusaha keras melakukan sesuatu untuk membuatmu senang, tapi kamu berlagak seperti tidak memperhatikannya. Mama ingin kamu menunjukkan penghargaan.
Anda sedang bicara di telepon untuk membuat janji wawancara kerja. Anak anda yang berumur 6 dan 8 tahun bertengkar sangat keras di ruang sebelah.	Ayah jadi frustrasi ketika Ayah sedang melakukan telepon penting tapi Ayah tidak bisa dengar, karena kalian ribut sekali. Berhenti, atau kalian pergi ke ruang yang berbeda.
Sekarang giliran anak anda untuk mencuci piring malam ini. Makan malam sudah selesai sejak sejam yang lalu, tapi anak anda masih nonton televisi di ruang keluarga.	Ibu kecewa karena kamu tidak mencuci piring padahal sekarang adalah giliranmu. Ibu ingin kamu langsung cuci piring setelah makan malam, kecuali kamu bilang pada Ibu sebelumnya.

<p>Anda pulang ke rumah setelah bekerja seharian, namun anda mendapati kaleng susu dalam keadaan terbuka di atas meja, selai kacang dan remah-remah roti bertaburan di meja makan dan lantai, serta gelas kotor terletak di meja di ruang keluarga.</p>	<p>Ibu rasanya kesal jika pulang ke rumah dan mendapati rumah dalam keadaan berantakan. Ibu ingin kamu membersihkan sendiri semua yang berantakan segera setelah kamu membuatnya dan kembalikan semua peralatan kembali ke tempatnya.</p>
<p>Anak remaja anda menghampiri anda dan memberitahukan bahwa ia telah membereskan kamar tidurnya dan telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya.</p>	<p>Mama senang sekali karena kamu mengerjakan tugas sekolahmu dengan serius dan membantu membereskan kamar tidurnya. Mama jadi tahu bahwa kamu sekarang sudah siap untuk menerima tanggungjawab yang lain.</p>

SUBTOPIK 3.7. : Membangun Karakter Positif Anak Melalui Komunikasi yang Positif.

- TUJUAN** : – Peserta mengetahui jenis- jenis karakter anak.
- KHUSUS** – Peserta mampu membangun karakter positif anak melalui komunikasi yang positif

WAKTU : 45 MENIT

Fokus perhatian adalah awal dari pemrosesan informasi yang melewati pancaindera dan dikelola oleh otak. Hasil proses ini adalah cara seseorang berpikir, bersikap dan berperilaku. Fokus pada hal-hal yang positif akan berbeda hasilnya dengan fokus pada hal-hal yang negatif. Sebagai contoh: seorang pengasuh yang terlalu berfokus pada hal negatif maka ia akan berpikir bahwa “anak nakal”, “anak tidak bisa diatur”. Akibatnya ia akan bersikap negatif terhadap anak, menyalahkan anak, merendahkan martabatnya, marah pada anak. Sikap negatif lebih lanjut dikeluarkan dalam berbagai perilaku negatif seperti cara bicara (mencemooh, memarahi, mengejek dsb) dan tindakan (mencubit, memukul, melotot, mencibir dsb) yang merendahkan anak.

Fokus pada perilaku baik anak sejak awal akan mendukung pengasuhan positif dan membentuk karakter anak yang positif.

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
<ol style="list-style-type: none">1. Presentasikan slide tentang “membangun karakter positif anak “dan minta peserta untuk mengisi karakter positif apa saja yang perlu diperhatikan dari anak.2. Rangkaikan perasaan orangtua/ pengasuh+ perilaku positif anak + karakternya. Perlihatkan matriks pada slide.3. Bagi empat kelompok dan setiap kelompok menciptakan lagu dengan setiap kelompok memilih dua karakter untuk dua lagu.	<p>Metode : Penugasan, diskusi kelompok & Tanya jawab, presentasi</p> <p>Materi : Slide 3.7.1. Membangun Karakter Positif Anak Melalui Komunikasi yang Positif</p>	

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan anak usia dini edisi 7*. Penerbit : Prenada Media, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rosda, 2011.
- Devito, Joseph A. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa oleh Maulana Agus (1997). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Professional Books.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Sixth Edition. New York: Harper Collns Publishers. 1992
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. *Menjadi Orangtua Hebat*, , BKKBN, Jakarta 2014.
- Hartley ,P. *The Interpersonal Communication Books*. Sixth Edition. NewHarper Collins Publisher. 1992
- Huraerah Abu. *Kekeerasan Terhadap Anak*, Bandung. Nuansa Cendekia, 2012.
- Khalfan Mohamed A, *Anakku Bahagia, Anakku Sukses*. Jakarta. Pustaka Zahra, 2004.
- Panda Weny Savitry S dan Purini Saptara. *Panduan Menjadi Orangtua*. Jakarta 2013.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.
- Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2010.
- Syam, Nina W., *Model-Model Komunikasi; Perspektif Pohon Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2013.
- Syam, Nina W., *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*, ITB, Bandung 2002
- Tillman, Diana & Pilar Quera. *Living Values : An Educational Program*. LVEP Living Values Parent Groups. A Facilitator Guide. Colombia. 2000.
- Tim Penyusun. *Menjadi Orangtua Dambaan Anak*. Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar 2011.
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan*, Makassar 2012.
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan*, Makassar 2011.
- Tim Penyusun. Penelitian *Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia-UNICEF, 2013.
- Tim Penyusun. *Memahami Kerentanan: studi situasi-situasi yang menyebabkan Keterpisahan Keluarga dan kehidupan Anak dalam dan Luar Pengasuhan Keluarga*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, 2013.
- Tim Penyusun, *Anak Berhadapan dengan Hukum di Kelurahan Baraya dan Manggala Kota Makassar (Best Line Studi)*. Yayasan Indonesia Mengabdi, 2014.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak



Designed by Megumi Nagata